

Peningkatan Literasi Daur Ulang dan Kreativitas Anak melalui Program Edukasi Eco-Craft di Desa Ligarmukti, Kec. Klapanunggal – Kab. Bogor

Henny Ritha¹, Rizki Yuniarti^{2*}, Turah Slamet³, Diah Ernawati⁴, Fathul S. Widyatmoko⁵

¹²³⁴ Program Studi Manajemen, Perbanas Institute, Jakarta, Indonesia 12940

⁵ Program Studi Manajemen, Perbanas Institute, Jakarta, Indonesia 12940

* E-mail korespondensi : rizki.yuniarti@perbanas.id

ABSTRACT

Kata kunci:

Eco-craft
Kreativitas anak
Literasi lingkungan

Diterima: 14 November 2025
Disetujui: 1 Desember 2025
Diterbitkan: 1 Desember 2025

Penerbit:

Perbanas Institute



This work is licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berbasis Eco-Craft ini dilakukan untuk dapat memperkuat literasi lingkungan dan kemampuan kreatif anak-anak melalui pendekatan pembelajaran berbasis praktik. Kegiatan dilaksanakan di Desa Ligarmukti, Kec. Klapanunggal Kab. Bogor yang merupakan sebuah wilayah dengan karakter sosial-komunitas yang inklusif namun belum memiliki model edukasi keberlanjutan yang terstruktur bagi kelompok anak usia sekolah. Edukasi Eco-Craft memadukan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dengan aktivitas pembuatan karya seni dari barang bekas, yang menurut para peneliti merupakan metode yang efektif dalam membangun kesadaran ekologis sejak usia dini. Melalui demonstrasi, praktik langsung, dan kuis interaktif, program ini mendorong peserta untuk memahami nilai barang bekas sebagai sumber daya alternatif, bukan sebagai limbah semata. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan analitis anak, munculnya kreativitas visual, serta tumbuhnya minat untuk menerapkan prinsip daur ulang dalam kehidupan sehari-hari. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum nonformal berbasis ecopedagogy di pedesaan.

I. PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah rumah tangga telah menjadi tantangan yang semakin menonjol di berbagai wilayah, termasuk desa-desa yang sebelumnya identik dengan lingkungan yang relatif bersih dan alami. Peningkatan konsumsi barang plastik dan produk sekali pakai mengubah pola produksi sampah masyarakat desa, sementara edukasi lingkungan belum berkembang seiring perubahan tersebut (Ramadhani, A., 2019). Hal ini juga terlihat di Desa Ligarmukti, Klapanunggal - Kabupaten Bogor, di mana anak-anak terbiasa berinteraksi dengan lingkungan alam namun tidak memperoleh informasi sistematis tentang keberlanjutan dan dampak perilaku konsumtif terhadap lingkungan mereka. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan berbasis aktivitas kreatif merupakan pendekatan efektif dalam mengembangkan kesadaran ekologis anak, karena anak belajar melalui pengalaman langsung, bukan sekadar penjelasan teoritis (Kolb, D., 2015). Pembelajaran kreatif tersebut memungkinkan anak menghubungkan konsep abstrak seperti “sampah”, “pemilahan”, atau “daur ulang” dengan pengalaman konkret yang

mereka lakukan sendiri. Pendekatan ini juga didukung oleh teori ecopedagogy yang menekankan bahwa edukasi lingkungan harus menggabungkan pemahaman ilmiah dengan keterlibatan emosional dan sosial peserta (Misbah, L., 2020).

Pada sisi lain, desa ini memiliki potensi besar dalam penguatan kapasitas kreatif anak karena karakter sosial-budayanya yang kental dengan semangat gotong royong, serta interaksi positif antara anak, guru, dan masyarakat. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya terkelola melalui kegiatan edukatif yang sistematis. Berdasarkan hasil observasi awal, aktivitas anak selama masa libur sekolah cenderung tidak terarah pada kegiatan produktif yang dapat mengembangkan kreativitas maupun menguatkan literasi lingkungan. Selain itu, pemanfaatan barang bekas untuk kegiatan edukasi masih jarang dilakukan, sehingga kesempatan untuk mengintegrasikan konsep daur ulang dengan kegiatan belajar kreatif belum dimanfaatkan secara optimal. Dalam konteks pendidikan anak usia sekolah, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) telah banyak diakui mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, motorik halus, serta kepedulian terhadap lingkungan. Model edukasi seperti ini memfasilitasi anak untuk belajar melalui interaksi langsung dengan objek nyata, yang dalam kegiatan ini berupa barang bekas sehari-hari seperti botol plastik, daun pisang, kardus, dan tutup botol. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan konsep ecopedagogy yang menekankan pentingnya pendidikan lingkungan yang humanis, kontekstual, dan berbasis komunitas.

Meskipun demikian, penguatan literasi lingkungan pada anak-anak desa sering kali tidak dianggap sebagai prioritas, karena masyarakat lebih banyak fokus pada isu ekonomi atau sosial lain. Padahal, membangun karakter peduli lingkungan semenjak dini menjadi kunci penting untuk membentuk generasi yang mampu bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan alam (Wahyuni, M., 2019).

Berdasarkan permasalahan tersebut, PKM ini dirancang dengan orientasi utama:

1. menghadirkan model pembelajaran kreatif yang memanfaatkan barang bekas sebagai media eksplorasi anak,
2. menstimulasi kreativitas dan kemampuan motorik halus,
3. memperkenalkan konsep keberlanjutan dalam bahasa yang mudah dipahami anak
4. mendorong anak untuk terlibat aktif sebagai agen kecil perubahan lingkungan di komunitasnya.

Program *Eco-Craft* ini diharapkan menjadi model rintisan bagi sekolah informal maupun komunitas desa untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran kreatif berperspektif lingkungan secara berkelanjutan.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan pada Hari Jumat tanggal 11 Juli 2025 pukul 13.30 -15.00 di Desa Ligarmukti, Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor. Peserta adalah anak-anak

Madrasah Diniyah Azka dan anak-anak sekitar desa. Berikut adalah Jadwal Kegiatan :

Tabel 1. *Rundown* Kegiatan

Waktu	Kegiatan
13.30 -13.45	Pembukaan Kegiatan
13.45 - 14.00	Perkenalan Dosen
14.00 - 14.15	Materi 1 : Ibu Rizki
14.15 - 14.30	Materi 2 : Ibu Henny
14.30 - 14.45	Materi 3 : Ibu Diah
14.45 - 15.00	Evaluasi dan Penutup

Metode pelaksanaan dalam kegiatan PKM ini disusun melalui pertimbangan pedagogis, karakteristik peserta, serta relevansinya dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan ecopedagogy. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan proses belajar tidak hanya berlangsung informatif, tetapi juga transformatif bagi peserta didik. Metode pelaksanaan meliputi:

1. Observasi Awal dan Identifikasi Kebutuhan

Tahapan observasi diperlukan untuk memperoleh gambaran autentik mengenai kesiapan peserta, dinamika sosial, serta ketersediaan material yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan. Melalui observasi, tim dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar yang tidak tampak dalam perencanaan teoretis. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2018) bahwa observasi kontekstual merupakan titik awal penting untuk memformulasikan intervensi yang responsif terhadap realitas lapangan. Tim melakukan observasi untuk melihat kemampuan kreatif peserta, kondisi sosial, dan ketersediaan bahan bekas yang dapat digunakan dalam kegiatan.

2. Penyusunan Modul Eco-Craft

Penyusunan modul dirancang sebagai landasan sistematis sesuai alur kegiatan, mulai dari pengenalan konsep 3R hingga proses pembuatan karya kreatif. Modul ini berfungsi sebagai alat pedagogis yang memastikan kegiatan berlangsung terarah dan mudah direplikasi oleh pendidik setempat. Kemdikbud (2020) menegaskan bahwa modul pembelajaran yang efektif harus menyajikan tujuan, prosedur, serta indikator capaian secara terstruktur untuk memfasilitasi proses internalisasi pengetahuan. Modul mencakup:

- pengenalan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle),
- teknik dasar membuat karya dari botol plastik, kardus, daun pisang, tutup botol
- permainan edukatif tentang keberlanjutan.

3. Demonstrasi dan Praktik Langsung

Pendekatan demonstratif diikuti praktik langsung dipilih untuk memberikan pengalaman belajar yang bersifat kinestetik dan multisensorik. Anak-anak diberikan kesempatan untuk mengamati, meniru, dan memodifikasi karya sesuai imajinasi mereka. Pendekatan *learning by doing* terbukti mampu memperkuat pemahaman konseptual melalui keterlibatan tubuh dan pengalaman konkret, sebagaimana diuraikan Kolb (2015), bahwa pengalaman nyata merupakan medium utama pembentukan pengetahuan yang mendalam. Peserta diajak membuat beberapa produk kreatif, seperti:

- air mancur mini dari botol bekas,
- mangkuk dari daun pisang,
- mozaik tutup botol.

4. Kuis Interaktif dan Evaluasi Sederhana

Kuis interaktif digunakan sebagai instrumen evaluasi formatif yang tidak hanya mengukur pemahaman peserta, tetapi juga merangsang keterlibatan kognitif dan afektif. Aktivitas ini membuat proses pembelajaran lebih dinamis dan meningkatkan retensi pengetahuan. Fauziah (2021) menunjukkan bahwa evaluasi berbentuk permainan mampu meningkatkan motivasi dan keberlanjutan perhatian peserta didik. Pertanyaan tentang lingkungan dan daur ulang diberikan untuk menilai pemahaman peserta

5. Dokumentasi dan Refleksi Kegiatan

Dokumentasi visual dan refleksi menjadi elemen penting untuk membaca kembali dinamika kegiatan serta menilai tingkat keberhasilan program. Melalui refleksi, fasilitator dan peserta dapat menafsirkan pengalaman secara lebih mendalam sehingga menghasilkan pengetahuan baru yang dapat menjadi dasar pengembangan program lanjutan. Gibbs (2013) menegaskan bahwa refleksi merupakan instrumen pembelajaran kritis yang memperkuat proses metakognitif. Foto kegiatan serta umpan balik bisa digunakan sebagai evaluasi keberlanjutan program.

I. PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Eco-Craft di Desa Ligarmukti menghasilkan sejumlah temuan penting yang menunjukkan efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis praktik dalam meningkatkan literasi lingkungan anak. Pada tahap awal, sebagian besar peserta hanya memahami sampah sebagai benda yang harus dibuang tanpa mempertimbangkan kemungkinan pemanfaatan kembali. Minimnya keterpaparan terhadap konsep 3R menyebabkan anak-anak belum mampu membedakan mana material yang dapat digunakan kembali dan mana yang harus dibuang. Melalui rangkaian kegiatan yang terstruktur, peserta diperkenalkan pada cara pandang baru bahwa barang bekas bukan sekadar residu, melainkan sumber daya alternatif yang dapat diolah menjadi karya kreatif. Pemahaman baru ini mencerminkan efek langsung dari pendekatan edukatif berbasis pengalaman yang menurut penelitian sangat efektif dalam mengubah persepsi anak tentang lingkungan (Wahyuni, M., 2019).

Dalam proses pembelajaran, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif melalui eksplorasi material secara mandiri. Anak-anak diberi kesempatan mengamati bentuk, tekstur, dan fungsi barang bekas, kemudian menentukan hasil akhir karya sesuai imajinasi masing-masing. Pada titik ini, kegiatan tidak sekadar menjadi latihan kerajinan tangan, melainkan ruang pembentukan kemampuan berpikir kritis. Misalnya, ketika peserta mencoba membuat air mancur dari botol plastik, mereka harus memahami posisi lubang, tekanan air, dan bentuk struktur agar hasilnya optimal. Proses trial-and-error yang terjadi berulang kali mendorong munculnya kemampuan analitis dan ketekunan terhadap tugas. Aktivitas kreatif semacam ini memiliki relevansi kuat dengan teori perkembangan kognitif anak, di mana kegiatan yang melibatkan manipulasi objek konkret akan memperkuat kemampuan memecahkan masalah secara mandiri (Lazuardi, A., 2021).

Selain perkembangan kognitif, dimensi sosial anak-anak juga mengalami peningkatan selama kegiatan berlangsung. Interaksi antar peserta terjadi secara alami ketika mereka saling membantu, meminjam alat, atau meminta umpan balik tentang karya yang sedang dibuat. Dinamika ini menciptakan ruang sosial yang kondusif bagi berkembangnya empati dan kerja sama. Anak-anak belajar memahami perspektif teman sebayanya, menghargai perbedaan gagasan, dan mengelola konflik kecil yang muncul selama proses kreatif. Pembelajaran sosial seperti ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang menekankan bahwa kerja kelompok merupakan bagian penting dalam perkembangan karakter sosial anak (Sari, P, 2020). Selain itu, kegiatan presentasi karya di akhir sesi memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri dan memperkuat rasa percaya diri. Banyak peserta yang pada awalnya pemalu, akhirnya mampu menjelaskan proses kreatifnya dengan bahasa mereka sendiri. Peningkatan keberanian ini mengindikasikan bahwa kegiatan kreatif dapat menjadi sarana penting untuk membangun kompetensi komunikasi anak.

Dari perspektif ekopedagogi, program *Eco-Craft* berhasil mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dengan kegiatan pendidikan yang relevan secara kultural. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta dan relevansi bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan. Barang bekas seperti botol plastik, kardus, dan tutup botol merupakan material yang sering ditemukan di rumah-rumah warga, sehingga anak mudah menghubungkan kegiatan ini dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan berbasis kontekstual seperti ini dianggap lebih efektif dibanding pendekatan yang bersifat abstrak atau teoretis semata, karena peserta melihat hubungan langsung antara tindakan mereka dan kondisi lingkungan di sekitar. Dengan kata lain, kegiatan ini tidak hanya memberi pengalaman kreatif tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis yang berakar pada pengalaman nyata.

Di sisi lain, keberhasilan program ini juga menunjukkan bahwa edukasi lingkungan tidak harus bergantung pada fasilitas modern atau teknologi tinggi. Justru, dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang tersedia di lingkungan rumah, kegiatan ini menjadi inklusif dan dapat diadopsi oleh berbagai kelompok masyarakat. Dengan demikian, *Eco-Craft* dapat

menjadi model pendidikan alternatif yang tepat bagi komunitas pedesaan untuk mengembangkan kreativitas anak sekaligus meningkatkan kepedulian lingkungan. Fakta bahwa guru dan orang tua menyatakan ketertarikan untuk melanjutkan kegiatan serupa menunjukkan bahwa model pembelajaran ini memiliki peluang besar untuk diintegrasikan ke dalam aktivitas rutin sekolah atau komunitas. Hal ini memberikan indikasi bahwa program tidak berhenti pada kegiatan sesaat, tetapi membuka jalan bagi terbentuknya budaya kreatif dan berkelanjutan di Desa Ligarmukti.

Evaluasi pelaksanaan program Eco-Craft menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mampu menciptakan ruang belajar yang partisipatif, kreatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta. Secara umum, indikator capaian program tercapai secara memadai. Namun, analisis lebih mendalam mengungkap sejumlah aspek yang perlu diperkuat untuk optimalisasi kegiatan di masa mendatang. Pertama, durasi kegiatan yang relatif singkat membatasi kesempatan peserta untuk mengeksplorasi teknik kreatif secara lebih mendalam. Beberapa peserta menunjukkan potensi motorik yang baik, tetapi tidak memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan karya secara tuntas. Kedua, keterbatasan jumlah alat dan material pendukung menyebabkan praktik kreatif harus dilakukan secara bergiliran, sehingga mengurangi intensitas pengalaman individual. Ketiga, keberlanjutan kegiatan masih sangat bergantung pada fasilitator eksternal, sehingga diperlukan panduan tambahan bagi guru atau orang tua untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri.

Meskipun demikian, pengamatan lapangan menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam mengenali jenis limbah yang dapat dimanfaatkan kembali, keberanian mengekspresikan ide, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Indikator tersebut mengonfirmasi bahwa kegiatan Eco-Craft tidak hanya berfungsi sebagai media pengenalan daur ulang, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter ekologis dan sosial. Secara keseluruhan, hasil evaluasi memperlihatkan bahwa model pembelajaran ini memiliki daya terapan tinggi dan berpotensi dikembangkan menjadi program komunitas yang berkelanjutan dengan dukungan fasilitas dan waktu yang lebih memadai.

Gambar 1. Proses Pembelajaran Membuat Mainan Daun Pisang



Sumber : Hasil Kegiatan (2025)

Gambar 2. Foto Bersama Peserta Pelatihan *Eco-Craft*



Sumber : Hasil Kegiatan (2025)

II. KESIMPULAN

Program Edukasi Eco-Craft berhasil meningkatkan kreativitas, literasi lingkungan, serta keterlibatan sosial anak-anak di Desa Ligarmukti. Aktivitas kreatif berbasis pemanfaatan barang bekas terbukti mampu mengubah perilaku dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya keberlanjutan. Secara akademis, kegiatan ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran ecopedagogy di wilayah pedesaan dan membuka ruang penelitian lanjutan mengenai efektivitas **creative reuse** dalam pendidikan lingkungan berbasis komunitas.

III. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Perbanas Institute, Pemerintah Desa Ligarmukti, Sekolah Madrasah Diniyah Azka, para peserta anak-anak, guru, dan warga desa, yang telah mendukung kegiatan ini.

DAFTAR HADIR PESERTA

**DAFTAR HADIR PESERTA KEGIATAN PKM
PERBANAS INSTITUTE DAN DESA LIGARMUKTI
JUMAT, 11 JULI 2025**

NO	NAMA LENGKAP	Kelas	ALAMAT	NOMER HP	PARAF
1	Vedra	Kelas 2			
2	Anifah	Kelas 1			
3	Amiroh	Kelas 1			
4	Rizka	Paud			
5	Zizah	Kelas 4			
6	Aisah	Kelas 3			
7	Syifa	Kelas 3			
8	Aulia	Kelas 3			
9	Vygun	Kelas 2			
10	Putri	Kelas 2			
11	Sintya	Kelas 2			
12	Della	Kelas 4			
13	Misya	Kelas 2			
14	Meli	Kelas 1			
15	Sumi	Kelas 4			
16	Eka	Kelas 2			
17	Azifa	Kelas 4			
18	Kharizah	Kelas 2			
19	Maysia	Kelas 1			
20	Shafila	Kelas 1			

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W. (2018). Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (6th ed.). Pearson.
- Fauziah, N. (2021). Evaluasi pembelajaran berbasis permainan untuk meningkatkan retensi pengetahuan anak. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(2), 77–85.
- Gibbs, G. (2013). Learning by Doing: A Guide to Teaching and Learning Methods. Oxford Polytechnic.

-
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Panduan Penyusunan Modul Pembelajaran. Jakarta: Kemdikbud.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson.
- Lazuardi, A. (2021). *Creative Art Learning in Elementary Education*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Misbah, L. (2020). Ecopedagogy dan Pendidikan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(1), 11–20.
- Ramadhani, A. (2019). Perkembangan Motorik Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 22–30.
- Sari, P. (2020). Kolaborasi Sosial dalam Pembelajaran Kreatif. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 6(1), 33–42.
- Wahyuni, M. (2019). Pengaruh Kegiatan Daur Ulang terhadap Kesadaran Lingkungan Anak. *Jurnal Ecopedagogi*, 2(3), 55–66.